

MUNAFIK DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Suardi¹, Andi Miswar², Halimah Basri³

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar^{1,2,3}

suardiballa@gmail.com¹, andi.miswar@uin-alauddin.ac.id², halima.basri@uin-alauddin.ac.id³

Abstract

This study examines the phenomenon of nifaq (hypocrisy) as depicted in the Qur'an through a thematic exegesis (tafsir maudhu'i) approach. The main focus is to identify, classify, and analyze the characteristics of hypocrites mentioned in various Madinan surahs, particularly Al-Baqarah, Ali Imran, An-Nisa, At-Taubah, and Al-Munafiqun. The thematic method is employed to compile all relevant verses, review their historical contexts (asbāb al-nuzūl), and synthesize a comprehensive understanding of the Qur'anic view regarding this latent threat. The findings indicate that the Qur'an details the behaviors of hypocrites—covering doctrinal (i'tiqādī), verbal, and practical ('amalī) dimensions—as an internal danger more harmful than external enemies. The key characteristics identified include doubt within the heart, reluctance to give charity, disloyalty, and destructive actions disguised as reform. This research affirms the enduring relevance of Qur'anic verses in identifying, cautioning against, and even treating the seeds of hypocrisy, both at the individual level and within the structure of modern society through the guidance of the Qur'an.

Keywords: Nifaq, Hypocrisy, Qur'an, Thematic Exegesis, Characteristics, Cure.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji fenomena *nifaq* (kemunafikan) sebagaimana digambarkan dalam Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*). Fokus utama adalah mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menganalisis ciri-ciri kaum munafik yang disebutkan dalam berbagai surah Madaniyah, khususnya, Al-Baqarah, Ali Imran, An-Nisa, At-Taubah dan Al-Munafiqun. Metode tematik digunakan untuk menghimpun seluruh ayat yang relevan, meninjau konteks historis (*asbabun nuzul*), dan menyintesis makna komprehensif dari pandangan Al-Qur'an mengenai ancaman laten ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an memerinci perilaku munafik secara detail—meliputi aspek keyakinan (*i'tiqadi*), perkataan, dan perbuatan (*amali*)—sebagai ancaman internal yang lebih berbahaya daripada musuh eksternal. Karakteristik utama yang diidentifikasi meliputi keraguan hati, keengganan berinfak, ketidaksetiaan, dan perilaku merusak yang berkedok perbaikan. Penelitian ini menegaskan relevansi abadi ayat-ayat Al-Qur'an dalam mengidentifikasi, mewaspadaikan bahkan mengobati benih-benih kemunafikan, baik dalam skala individu maupun dalam struktur masyarakat modern dengan Al-Qur'an.

Kata Kunci: Nifaq, Munafik, Al-Qur'an, Tafsir Tematik, Karakteristik, Obat.

A. PENDAHULUAN

Kehadiran kelompok munafik merupakan salah satu tantangan terbesar yang dihadapi umat Islam pada masa awal pembentukan negara Madinah. Berbeda dengan kaum musyrikin

Mekah atau Ahli Kitab yang jelas posisi permusuhan mereka, kaum munafik hidup di tengah masyarakat Muslim, menampakkan keimanan, namun menyimpan kebencian dan agenda tersembunyi.¹

Al-Qur'an memberikan perhatian yang sangat serius terhadap isu ini, mendedikasikan banyak ayat, bahkan satu surah khusus (QS. Al-Munafiqun/63) untuk membongkar hakikat mereka. Ancaman ini digambarkan sebagai penyakit dalam hati (*fi qulūbihim maraḍ* dalam QS. Al-Baqarah/2: 10).²

Tafsir tematik (*al-tafsir al-maudū'ī*) dipilih sebagai metode yang paling relevan karena memungkinkan peneliti untuk melacak, mengumpulkan, dan menganalisis setiap petunjuk Al-Qur'an mengenai satu topik spesifik secara menyeluruh, melampaui sekat surah dan urutan mushaf, untuk mencapai pemahaman yang utuh dan mendalam.³

Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup bagi umat manusia tidak hanya berfungsi sebagai sumber hukum dan etika, tetapi juga sebagai cermin sosiologis yang merekam dinamika masyarakat pada masa awal Islam, khususnya pada periode Madinah. Di antara tantangan terbesar yang dihadapi Nabi Muhammad saw. dalam membangun tatanan masyarakat yang solid adalah munculnya fenomena *nifaq*, atau kemunafikan. Kemunafikan bukanlah sekadar persoalan dosa personal, melainkan ancaman struktural dan laten yang berpotensi merusak sendi-sendi keumatan dari dalam.⁴

Al-Qur'an memberikan perhatian yang luar biasa besar terhadap isu *nifaq* ini. Berbeda dengan perlakuan terhadap kaum kafir (yang menolak Islam secara terang-terangan) atau Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani yang memiliki keyakinan berbeda), Al-Qur'an mengekspresikan peringatan yang sangat keras dan rinci mengenai kaum munafik. Ancaman terhadap mereka digambarkan lebih berbahaya karena sifat mereka yang ambigu: menampakkan keimanan di hadapan kaum Muslimin, namun menyembunyikan kekufuran, keraguan, dan niat jahat di dalam hati mereka. Mereka hidup berdampingan, berinteraksi, bahkan ikut serta dalam shalat berjamaah dan peperangan, namun pada saat yang sama mereka adalah agen perusak, penyebar

¹ Welideh, 'KARAKTERISTIK MUNAFIK (Studi Penafsiran Buya Hamka Dalam Kitab Tafsir Al-Azhar)', *Uinkhas.Ac.Id*, 2024.

² Al-Farmawi, Abdul Hayy. (1996). *Metode Tafsir Maudhu'i dan Penerapannya dalam Kajian Al-Qur'an*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. di Tafsir Ibnu Katsir', *Hamalatul Qur'an : Jurnal Ilmu Alqur'an*, 5.2 (2024), 169–81 <<https://doi.org/10.37985/hq.v5i2.171>>.

³ Wahid, Marzuki. (2014). *Tafsir Tematik: Memahami Pesan Al-Qur'an secara Utuh*. Yogyakarta: eLSAQ Press.

⁴ Khairunnisa, *Munafik Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbāh Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Manusia*, IAIN Bone, 2021 <<http://repository.iain-bone.ac.id/id/eprint/216%0Ahttp://repository.iain-bone.ac.id/216/1/combinepdf.pdf>>.

desas-desus, dan pengkhianat.⁵

Fenomena ini pertama kali mengemuka secara signifikan setelah peristiwa Perang Badar, ketika Islam mulai memperoleh kekuatan politik dan militer yang signifikan di Madinah. Beberapa individu yang sebelumnya enggan memeluk Islam, atau bahkan memusuhi Islam, merasa terpaksa untuk menyatakan keislaman mereka secara lahiriah demi keamanan status sosial, ekonomi, atau politik mereka. Al-Qur'an dengan tegas menyebut kondisi hati mereka sebagai *maradh* (penyakit).⁶ Dalam Surah Al-Baqarah/2: 10, Allah SWT berfirman: "Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta." Ayat ini mengindikasikan bahwa kemunafikan adalah kondisi patologis spiritual yang kronis dan progresif.⁷

Pentingnya mengkaji *nifaq* secara mendalam dalam konteks kekinian tetap relevan. Meskipun bentuk dan manifestasinya mungkin berubah, esensi kemunafikan—ketidaksesuaian antara perkataan dan perbuatan, penampilan luar dan isi hati—adalah sifat manusiawi yang abadi dan dapat muncul dalam berbagai bentuk, baik dalam ranah, terkait ibadah, sosial, politik, atau keyakinan, maupun keagamaan kontemporer. Oleh karena itu, kembali kepada sumber primer ajaran Islam, yakni Al-Qur'an, untuk memahami hakikat *nifaq* menjadi sebuah keniscayaan ilmiah. Dengan kembali kepada pendekatan ilmiah tersebut, maka peneliti focus pembahasan dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menganalisis ciri-ciri kaum munafik yang disebutkan dalam berbagai surah terkait munafik khususnya, surah Al-Baqarah/2, Ali Imran/3, An-Nisa/4, At-Taubah/9 dan Al-Munafiqun/63.⁸

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tafsir tematik yang dikembangkan oleh para ulama seperti Syekh Muhammad Baqir Ash-Shadr dan Abdul Hayy Al-Farmawi. Untuk memahami suatu isu kompleks seperti *nifaq*, pendekatan yang paling tepat adalah *tafsir tematik* (*al-tafsir al-maudū'ī*). Metode ini berbeda dengan tafsir konvensional (*tahlili* atau *tartibi*) yang menafsirkan Al-Qur'an ayat per ayat secara berurutan. Tafsir tematik memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan seluruh ayat yang tersebar di berbagai surah dan

⁵ 'M.Quraisy Shihab, (2014), 'Membaca Sirah Nabi Muhammad saw. dalam sorotan Al-Qur'an dan hadits-hadits shohih, Jakarta: Lentera Hati.

⁶ Prof.DR.Hamka, 'Tafsir Al-Azhar: JUZ 28,29,30 Jilid 9 Diperkaya Dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, Dan Psikologi, Prof.Dr. Hamka', 2015, pp. 145–162.

⁷ 'MUNAFIK TAFSIR JAMI ALBAYAN FI TAWIL DAN TAFSIR ALQURAN.Pdf'.

⁸ M.Ag. Dr. Siti Zubaidah, *Sejarah Peradaban Islam Sejarah Peradaban Islam, Sejarah Peradaban Islam*, 2016, I.

juz yang membahas satu topik spesifik—dalam hal ini, munafik (*nifaq*).⁹

Melalui metode tematik, kita dapat memahami pandangan Al-Qur'an secara holistik dan komprehensif. Ayat-ayat tentang munafik tidak hanya terdapat dalam Surah Al-Munafiqun/63 atau awal Surah Al-Baqarah/2 saja, melainkan tersebar luas dalam Surah Ali Imran/3, An-Nisa/4, At-Taubah/9, Al-Hasyr/59, dan lain-lain. Setiap ayat tersebut sering kali menyoroti aspek yang berbeda: ada yang fokus pada ciri-ciri perilaku (bohong, khianat), ada yang fokus pada aspek keyakinan (keraguan, kekufuran tersembunyi), ada pula yang fokus pada konteks *asbabun nuzul* (peristiwa Perang Badar, Perang Uhud, Perang Khandaq, atau insiden fitnah).

Setelah melakukan penelusuran terhadap beberapa penelitian yang telah membahas tentang munafik. Peneliti menemukan diantaranya adalah sebagai berikut, 1). Muhammad Muslich Aljabbar. 2024, "Karakteristik Munafik di Era Modern: Analisis Wacana Kritis Interpretasi Ustaz Adi Hidayat di Youtube."¹⁰ 2) Agust Handini, dosen IAIN Pontianak yang meneliti perilaku munafik indikator gangguan jiwa.¹¹ 3) Ghozi Mubarak dan Ernasari 2019 Perspektif Sa'id Nursi Tentang Munafik dalam tafsir isyarat Al-i'jaz fi Mazani Al-ijaz.¹² 4) Fauziyah Rohmani, Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Isy Kariman Karanganyar, Jawa Tengah, Penafsiran ayat-ayat munafik dalam kitab Al-Munafiqun fi Al-Qur'an karim karya Abdul Aziz Abdullah Al-Humaidi.¹³ 5) Muhammad Nurul Huda, Eki Adhistia Rahmadianty, Andri Nirwana AN, 2024, Bagaimana Penafsiran Tematik tentang Karakter Munafik dalam QS. Al-Munafik?¹⁴ 6) Fadhila Sabrina, Umi Miftachur Rohmah, Fisca Dwiyantri, Amanda Novia Anwar, Ade Suryanda, Universitas Negeri Jakarta, 2024, Hipokrit Indonesia? Sebuah Kajian Perbandingan Sifat Manusia Indonesia Terhadap Keagamaan Dalam Jurnal Al-Afkar:

⁹ Abd. Al Hayy Al-Farmawi, (1994), "Judul asli : *Al-Bidayah Fa Al-Tafsir Al Mawdhu'iy*", Metode tafsir mawdhu'iy Abd. Al-Hayy Al-Farmawi ; Cet.1, penyadur, Suryan A. Jamrah, Jakarta Raja grafindo persada.

¹⁰ Muhammad Muslich Aljabbar, 'Karakteristik Orang Munafik Di Era Modern', *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 9 (2024), 2 <<https://doi.org/10.30868/at.v9i01.6492>>.

¹¹ Agust Handini, 'Perilaku Munafik Indikator Gangguan Jiwa', *At-Turats*, 8.2 (2014) <<https://doi.org/10.24260/at-turats.v8i2.117>>.

¹² Ghozi Mubarak and Ernasari, 'Perspektif Sa'id Nursi Tentang Munafik Dalam Tafsir Isyarat Al-I'jaz Fi Mazani Al-Ijaz', *Reflektika*, 14.2 (2019), 5 <<https://www.ejournal.idia.ac.id/index.php/reflektika/article/view/949%0Ahttps://www.ejournal.idia.ac.id/index.php/reflektika/article/download/949/684>>.

¹³ Fauziyah Rohmani, 'PENAFSIRAN AYAT-AYAT MUNAFIK DALAM KITAB AL-MUNAFIQUN FI AL-QUR'AN AL-KARIM KARYA ABDUL AZIZ ABDULLAH AL-HUMAI'DI'.

¹⁴ Munafik Dalam Qs Al-munafiqun, 'AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies Bagaimana Penafsiran Tematik Tentang Karakter', 7.1 (2024), 88–101 <<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i1.908.What>>.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat dan Terminologi Munafik dalam Al-Qur'an

Munafik berasal dari bahasa Arab, terdiri tiga huruf, dua diantaranya adalah huruf tambahan. Huruf tersebut yaitu mim, nun, alif, fa, dan qof. Kata dasar dari kata munafik merupakan kata pecahan yang terbenruk *isim fa'il dan ful sulasi mujarrad* (kata kerja huruf tambahan), kata kerja tersebut berbunyi nafaqo. Sedangkan kata munafiq mengikuti wazan *mufa'il*= munafiq. Silahkan dilihat wazan berikut ini!¹⁶

– ن افق – ينافق – منافقة – نفاقا – نيفاقا – منافق – منافق – لاتنفاق – ن افق – لاتنفاق – منافق – منافق

Kajian terminologi munafik dalam kajiannya memiliki fase-fase linguistik yang sedemikian rupa. Kata munafik telah dipergunakan oleh bangsa Arab dengan pemaknaannya tersendiri, berbeda dengan pemaknaan lain ketika telah masuk dalam kajian Al-Quran. Oleh sebab itu, kata munafik sebenarnya memiliki makna konseptual khusus ketika pemahaman masyarakat Islam telah masuk pada masyarakat Arab. Seperti yang disebutkan dalam kitab *lisan al-A'rab* bahwa kata munafik pada masa awal-awal Islam hanya menunjukkan kosakata keseharian, tetapi asosiasi masyarakat bahwa munafik adalah idiom atau label yang ditunjukkan kepada orang yang menutupi keingkaran dan menampakan keimanannya adalah kata yang dikenal sebelumnya.¹⁷

Pemaknaan kata munafik dari refleksi masyarakat Arab dengan penyerupaan binatang *Yarbu'* (sejenis tupai) yang masuk pada al-afaqa>a (lubang di dalam tanah) dan keluar dari lubang yang lain. Al-Jauhary menguatkan bahwa kata Na>fiqa merupakan salah satu dari lorong yarbu', ia sering menutupi lorong satu tetapi juga menampakan lorong-lorong lainnya. Ketika datang ia akan menutupi kepala dengan menembus lorong dari arah lubang lain. Perilaku inilah yang diserupakan dalam budaya Arab sebagai munafik. Oleh sebab itu kata

¹⁵ Fadhilah Sabrina, et.al., 'Hipokrit Indonesia ? Sebuah Kajian Perbandingan Sifat Manusia Indonesia Terhadap Keagamaan Munafik Dikarenakan Tingkat Religius Yang Tinggi Tetapi Kepedulian Lingkungan Dan Melanggar Kepada Tuhan Dan Angka Tersebut Ialah Angka Tertinggi Di Dunia . Bukan H', *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2.3 (2024).

¹⁶ Wazan adalah formulasi standar perubahan kata menjadi kata baru yang berbeda secara fungsional

¹⁷ Abi al-Fadl Jamal al-Din Muhammad bin Mukarrom bin Mandzur al-Mishri, "Lisan al-„Arab" jilid 16, (Beirut: Dar Ihya" al-Turas al-Arabi), hlm. 358..

munafik berbentuk dari kata kerja na-fa-qa yang berarti masuk dalam lubang.¹⁸

Menurut Agama Islam kata tersebut menjadi orang yang melakukan. Al-nifaq menjadi sebuah kata kerja yang dibendakan dari kata munafiq, yang berarti masuk pada agama Islam yang dari satu arah dan keluar dari arah lainnya. Perkembangan makna munafik dewasa ini tidak hanya dihubungkan pada masalah ketuhanan, dan politik. Kata munafik ini lebih populer sebagai kata yang menunjukkan ketercelaan budi pekerti dan ketidakberesan keimanan seseorang. Contoh pemaknaan tersebut adalah dalam kamus besar Bahasa Indonesia dan kamus al-Munawwir. Dalam kamus al-Munawwir munafik diartikan sebagai *izharu khilafa ma>yubtinu* (menampakan perasaan yang tidak sesuai dengan yang sebenarnya)¹⁹

Mengenai terminologi munafik, dalam kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan munafik adalah orang yang berpura-pura turut dalam agama padahal sebenarnya tidak. Berkata sesuatu yang tidak samadengan perbuatannya.²⁰ Kedua makna tersebut menunjukkan makna munafik yang mulanya bernuansa politis-agamis berubah menjadi nuansa etis agamis dalam tata sosial masyarakat. Munafik secara terminologi adalah orang yang melaksanakan ajaran agama, sedangkan pada satu sisi menyimpangkannya pada sisi lainnya. Menurut Ibnu Juraij munafik adalah orang yang ucapannya bertentangan dengan dengan perbuatannya, keadaan hatinya bertentangan dengan lahiriahnya, bagian dalamnya bertentangan dengan bagian luarnya dan penampilannya bertentangan dengan kepribadianya.²¹

Para ulama tafsir memberikan definisi munafik dengan sangat mendalam. Seperti, Ibnu Katsir mendefinisikan, nifak atau munafik adalah mereka menampakkan kebaikan dan menyembunyikan keburukan. Mereka yang berada di antara iman dan kekufuran, dan kondisi mereka menunjukkan ketidakpastian.²²

Sayid Qutub, munafik adalah Mereka adalah orang-orang yang tidak jujur (berkata bohong) dan di dalam hatinya terdapat *nifaq* yang membuat mereka tidak ikhlas kepada akidah. Mereka datang menemui Rasulullah saw. Lalu bersaksi di hadapan beliau untuk mengakui risalahnya dengan kesaksian mulut. Mereka tidak bermaksud sebenarnya, melainkan mereka mengatakannya untuk melindungi diri (*taqiyyah*) serta menyembunyikan misi dan jati diri

¹⁸ H. Fachrudin, 'Munafik Dalam Tafsir Al-Qur'an (Studi Pemikiran Sayyid Qutb Clan Muhammad Husain Al-Tabataba'i)', *Disertasi*, 2004, 1-289.

¹⁹ Ahmad Warson Munawir 1997/1449 ''Na>faqa''. Kamus Arab Indonesia, Surabaya: Pustaka Progresif.,

²⁰ Poerwodarminto, ''munafik'' Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta :Balai Pustaka,1992),641

²¹ Ahzami Samiun Jazuli, *Kehidupan dalam Pandangan Al-Quran*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), hlm. 429..

²² Abdullah Bin Muhammad Bin "Abdurrahman Bin Ishaq Alu Syaikh, (2008) *Lubabut Tafsir Min Ibni Katsiir*, Terjemahan Ibnu Katsir Jilid 1. Penerjemah M.Abdul Goffar E.M. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.

mereka dari kaum muslimin.²³

Sa'id Nursi, dalam *Isharat al-I'jaz Fi Mazani al-Ijaz*, mengatakan Munafik merupakan musuh dalam selimut, samar-samar. Dia musuh internal yang lebih berbahaya daripada kafir. Dia adalah musuh yang siap menghunuskan pedang di kala mangsanya dalam kondisi lemah. Maka, keberadaan munafik di tengah orang-orang Islam menjadi ancaman yang sangat besar. Karakter munafik sangat bertentangan dengan nilai kemanusiaan. Akan tetapi karakter ini berpotensi dimiliki oleh setiap individu. Lebih lanjut lagi beliau menyebutkan bahwa hati orang munafik "sakit" dan "mati" karena dipenuhi kedengkian dan kebencian, sehingga tidak bisa membedakan mana yang baik dan buruk, seperti batu mati yang tidak memiliki perasaan²⁴

Imam At-Tabari dan Wahbah Zuhaili, menjelaskan bahwa munafik adalah Mereka menggambarkan kerusakan yang dilakukan orang munafik sebagai mengingkari perintah Allah, melanggar larangan-Nya, menebar fitnah, menyebarkan rahasia kaum mukmin kepada orang kafir, serta menghalangi orang beriman berjuang di jalan Allah.²⁵

Sedangkan Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, menafsirkan bahwa orang munafik adalah orang yang menampakkan keimanan dan menyembunyikan kekafiran. Lebih lanjut beliau mengatakan orang-orang munafik adalah orang-orang yang memiliki sifat-sifat yang paling menjijikkan dan paling buruk: 1) mereka adalah para pendusta yang mengatakan apa yang tidak mereka percayai; 2) mereka tidak menghiraukan jika bersumpah dusta engan menyebut nama Allah, untuk menutupi kemunafikan mereka dan melindungi darah mereka; 3) mereka menghalangi manusia untuk masuk islam dan membelanjakan harta demi meninggalkan urusan islam; 4) mereka adalah pengecut. Meskipun tubuh mereka besar dan lisan mereka fasih, mereka selalu menyangka bahwa setiap orang yang berseru itu seruannya ditujukan untuk menyerang mereka.²⁶

Quraisy Shihab dalam Tafsir al-Mishbāh, mengartikan bahwa munafik adalah mereka yang mempunyai mulut-mulut lebih mengisyaratkan pada suara binatang yang tidak mempunyai makna. Semua yang mereka katakan itu hanya suara yang kosong dari makna, tidak ada makna dan hakikatnya, karena itu ditekankannya lagi bahwa yang mereka katakan

²³ Sayyid Qutub, (2008). *Tafsir Fi-Zhilalil Qur'an*: Di Bawah Naungan Al-Qur'an terjemahan M.Misbah, Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, Lc, Cet 1. Jakarta: Robbani Press.

²⁴ Sa'id Nursi, *Isharat al-I'jaz Fi Mazani al-Ijaz* (Mesir: Sozler Publications, 2018), 17..

²⁵ Wahbah Az-Zuhaili, (2009), *'At-Tafsir al Munir Fi Al-Aqidah wa Asyari'ah Wa-al Manhaj* (Darul Fikr:Damaskus) hlm. 818.

²⁶ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, (1993), *"Tafsir Al-Maraghi"* terjemahan Bahrn Abu Bakar, Semarang: PT.Karya Toha Putra Semarang.

itu tidak terkandung dalam hati. Karena definisi inilah, Allah memberikan peringatan kepada orang munafik.²⁷

Di dalam Alquran kata al-Munafiqun disebut dalam 27 tempat dan diungkapkan dalam bentuk masdar nifaq (kemunafikan) di tiga tempat. Bahkan ada satu surah dengan Nama al-Munafiqun (orang-orang munafik), yakni surah ke- 63. Surah ini terdiri atas 11 ayat. Perbuatan munafik mendapat perhatian khusus dalam Alquran. Alquran menjelaskan secara mendetail dalam berbagai surah dan ayat tentang orang-orang munafik dan karakteristiknya. Ayat-ayat tentang orang munafik dijelaskan dalam Alquran baik secara tersirat seperti dalam surah Al-Baqarah, ataupun secara tersurat seperti dalam surah Al-Munafiqun, An-Nisa', At-Taubah dan beberapa surah yang lain. Bahkan terdapat satu surah khusus yang bernama Al-Munafiqun.²⁸

Dari penjelasan tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa munafik adalah Penyakit hati yang sangat berbahaya karena menggerogoti keimanan dan merusak tatanan sosial umat. Adapun nifaq mulanya bermakna tempat persembunyian di bawah tanah, lubang perlindungan dari bahaya udara, bunker, atau sejenisnya. Makna itu kemudian berkembang. Orang yang menyembunyikan kenyataan untuk mengecoh, itulah yang disebut munafik. Secara sederhana, munafik adalah orang yang ucapannya (lisannya) bertentangan dengan hatinya. Di mulut memuji, di hatinya mencela. Lidahnya membenarkan, di hatinya menyalakan. Antara lahir dan batin selalu bertolak belakang Al-Qur'an memberikan perhatian besar terhadap karakter dan penyembuhan penyakit munafik. Menurut Alquran, orang munafik itu mulutnya mengakui beriman, mengakui adanya Allah dan menerima bahwa Nabi Muhammad itu utusan-Nya. Namun hatinya tidak ikhlas, timbul keragu-raguan, dan lebih keras lagi, diam- diam Dia menolak pengakuan itu. Pekerjaan atau amalannya tampak baik, ibadahnya rajin, tetapi hati merasa berat. Seperti halnya seorang pengantin baru. Dia tidak bisa salat. Sedangkan mertuanya seorang Muslim yang taat. Pada bulan- bulan pertama Dia selalu mengerjakan shalat dan berjama'ah. Tetapi hatinya merasa berat. Selang beberapa bulan, muncullah sifat aslinya. Dia enggan melakukannya karena ibadah yang dikerjakan itu bertolak belakang antara batiniah dan lahiriahnya Al-Qur'an membagi *nifaq* menjadi dua kategori utama yang tersirat dalam ayat-ayatnya, yaitu: Pertama, *Nifaq I'tiqadi* (keyakinan): Ini adalah kemunafikan hakiki, di mana seseorang berpura-pura beriman padahal hatinya kafir (QS. An-Nisa/4: 140, 145).

²⁷ Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.

²⁸ Burhan Tana, 'Karakteristik Shalat Orang Munafik Dalam Al-Quran', *Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*, 2018.

Pelakunya diancam dengan siksa paling berat di dasar neraka (*asfal al-sāfilīn*). Kedua, *Nifaq 'Amali* (Perbuatan): Perilaku dosa besar yang menyerupai sifat munafik, seperti berbohong, ingkar janji, dan khianat amanah (terekam dalam hadis yang sering dirujuk untuk menafsirkan aspek perilaku).²⁹

Asbabul Nuzul Ayat-ayat Munafik

Asbab al-Nuzul adalah konsep, teori atau berita tentang adanya “sebab-sebab turun”nya wahyu tertentu dari Al-Qur’an kepada Nabi saw., baik berupa satu ayat, satu rangkaian ayat, atau satu surah.³⁰ Adapun asbabul nuzul ayat tentang munafik ini Q.S. Al-Munafiqun/63:1 yaitu dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa Zaid bin Arqam mendengar ‘Abdullah bin Ubay berkata kepada teman-temannya:”Kalian jangan memberi nafkah kepada orang-orang yang dekat dengan Rasulullah saw. Sebelum mereka meninggalkan agamanya, kelak apabila kita pulang ke Madinah, pasti orang yang mulia akan mengusir orang yang hina dari kota itu.” Kejadian ini diterangkan oleh Zaid kepada paman, kemudian oleh pamannya disampaikan kepada Rasulullah saw. Rasulullah saw. Memanggil Zaid bin Arqam. Zaid menerangkan kejadian itu kepada beliau, kemudian Rasulullah saw. Memanggil ‘Abdullah bin Ubay beserta kawan-kawannya. Akan tetapi mereka bersumpah dihadapan Rasulullah bahwa mereka tidak pernah berkata demikian. Rasulullah saw. Tidak mempercayai Zaid bin Arqam, bahkan beliau lebih mempercayai ‘Abdullah bin Ubay. Zaid merasa sedih, karena belum pernah mendapat musibah seperti itu. Iapun tinggal di rumahnya, dan tidak mau keluar. Pamannya berkata:”Aku tidak bermaksud supaya Rasulullah saw. Membenci dan tidak mempercayaimu. Maka Allah menurunkan ayat QS.Al-Munafiqun/63:1 yang menegaskan bahwa kaum munafikin selalu berdusta, ayat ini pun membenarkan ucapan Zaid bin Arqam untuk membacakan ayat tersebut, dan menegaskan bahwa Allah telah membenarkan ucapannya.³¹

Persoalan Munafik timbul setelah kedatangan Rasulullah dan kaum Muhajirin ke Madinah adalah karena sambutan golongan terkuat dan pemuka- pemuka kaum Anshar, dari kabilah Aus dan Khazraj, yang telah mengikat janji setia dengan beliau di Aqabah (dekat Mina). Setelah Rasulullah hijrah, beliau telah disambut baik oleh golongan terbesar, terutama

²⁹ Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin ishaq Alu Syaikh, "*Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir*," Terjemahan bahasa Indonesia' Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1', Penerjemah M.'Abdul Ghoffar E.M. 2016, Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i. hlm.69.

³⁰ Prof. Dr. Mardan, M.Ag., (2015),” Al-Qur’an: Sebuah Pengantar” Jakarta Selatan: Madzab Ciputat, hlm.64

³¹ K.H.Q.Shaleh H.A.A.Dahlan, dkk, 2000, Asbabun nuzul latar belakang historis turunnya ayat-ayat Al-Quran, edisi kedua, Bandung: CV.Penerbit Dipenogoro. Hlm.575-576.

oleh orang-orang terkemuka. Maka ada satu golongan yang merasa bahwa kedatangan Rasulullah saw. Itu laksana cahaya matahari mengalahkan segala cahaya bintang-bintang dan bulan sekali pun, merasakan bahwa mereka jadi kelindungan, bahwa cahaya mereka tidak kelihatan lagi. Akan membuat gerakan sendiri ternyata tidak sanggup, namun akantunduk benar-benar, hati pun enggan. Karena merasa diri lebih pantas, lebih patut dari orang-orang yang telah membela dan mengelilingi Nabi itu. Terutama Abdullah bin Ubay, sebelum Rasulullah datang, dia dianggap seorang yang besar, disegani, patut jadi kepala untuk mendamaikan dua suku yang selalu bertentangan, yaitu Aus dan Khazraj.

Pernah disebut-sebut bahwa dia adalah yang patut jadi pemimpin untuk lambang persatuan mereka, dan dia pun sangat ingin kebesaran kekuasaan itu. Tetapi setelah Rasulullah saw. Datang dan berdiam di Madinah, Abdullah bin Ubay tidak diingat-ingat orang lagi. Tidak tersebut-sebut lagi dan hilang dengan sendirinya saja pembicaraan yang mengangkatnya jadi pemimpin, sebab itu dia merasa dilintasi, merasa ditinggalkan. Bersama-sama. Mereka setuju perjanjian itu karena rupanya pada mulanya tidak menyangka samasekali bahwa gerakan Nabi Muhammad ini tidak tumbuh begitu pesat, tumbuh subur, melebar dan meluas dan dapat mengalahkan musuh-musuhnya.

Melihat ini pihak Yahudi itu kian lama kian kelihatan perasaan tidak senangnya kepada Rasulullah, didorong oleh rasa benci dan dengki, sehingga dengki dan kebencian itu akhirnya tumbuh sebagai aksi perlawanan berterang-terang disertai cemoooh dan memandang enteng. Sesampai di Madinah, pada mulanya kabilah-kabilah Madinah Yahudi yang telah berdiam di beberapa keturunan telah turut menyambut Nabi dengan baik dan turut menyetujui perjanjian akan hidup berdampingan cara damai, kalau ada musuh akan menyerang Madinah, mereka akan mempertahankan. Dengan tumbuhnya perlawanan Yahudi, maka kaum munafik merasa mendapat teman sepaham untuk mencurahkan rasa hati Mereka bersatu dalam kebencian, bersatu dalam rasa dendam. Sebab itu tidak kurang bantuan secara rahasia pihak munafik kalau ada perlawanan dari Yahudi dan tidak pula sokongan secara batin dari pihak Yahudi kepada munafik.

Persoalan dengan orang-orang munafik ini adalah satu soal yang lebih berat bagi Rasulullah saw. Menghadapinya, karena pada lahir dia merupakan teman, padahal pada batinnya mereka musuh besar. Dia adalah laksana kanker dalam tubuh sendiri. Kalau ada perjuangan, peperangan yang dihadapi Nabi, mereka selalu ikut. Kalau mereka ikut, karena sulit buat meninggalkan. Tetapi kalau terdapat lubang kecil sekali pun, untuk jalan

mengganggu perasaan, mereka untuk mengadakan gangguan.

Dalam Peperangan Uhud, yang musuh Quraisy telah datang hendak mengepung Madinah, oleh karena usulnya tidak diterima, yaitu bertahan dalam kota saja, di saat akan berangkat ke Uhud itu, Abdullah bin Ubay dengan tiga ratus pengikutnya menyatakan menarik diri, tidak hendak ikut bertanggung jawab. Yang paling jahat pernah dilakukan oleh kaum munafik ialah mengganggu perasaan Nabi saw. dalam rumah tangganya.

Mereka menyebarkan fitnah bahwa istri Rasulullah saw. yang paling beliau cintai, anak dari sahabat beliau, Abu Bakar yang paling beliau hormati; disebarkan fitnah oleh kaum munafik, bahwa Ummul Mukminin Aisyah yang mulia itu berbuat serong dengan sahabat Rasulullah yang masih muda, bernama Shafwan. Allah Ta'ala sendiri yang membersihkan Aisyah dari tuduhan yang sangat hina itu dengan wahyu, sebagaimana tersebut di dalam surah an-Nuur; dari ayat 11 sampai ayat 23. Dan karena menuruti bunyi ayat itu beberapa orang yang turut terbawa menyebarkan berita fitnah itu terpaksa menjalani hukum dera; sedang si sumber fitnah hanya berdiam diri seakan-akan tidak tahu.

Umar bin Khatthab mengusulkan kepada Rasulullah supaya biang-biang keladi sumber munafik itu dipotong saja lehernya. Namun Rasulullah mengatakan, "Bagaimana kata orang nanti! Dikatakan orang, Muhammad membunuh sahabat-sahabatnya sendiri!" Sebagaimana telah kita terangkan di atas tadi, banyaklah Al-Qur'an membicarakan tentang orang-orang munafik. Di kalangan sahabat-sahabat Rasulullah dan ulama-ulama, jika tersebut ayat-ayat yang mengenai orang munafik, bukanlah mereka tertawa, senyum-senyum memikirkan perangai si anu dan si fulan; melainkan mereka tertekur dan tertegun menyelidiki jiwa sendiri, apakah mungkin pada diri mereka ada perangai orang munafik? Berkata seorang tabi'in bernama Ibnu Abu Malikah, "Saya masih mendapat lebih daripada tiga puluh orang Sahabat Rasulullah saw. Semuanya merasa takut kalau-kalau dalam dirinya sendiri ada penyakit munafik. Tidak ada seorang jua pun di antara mereka yang mengatakan bahwa imannya sama dengan iman Jibril dan Mikail." Dan ada di antara sahabat Rasulullah saw.

"قَالَ: أَنْ يُرَى الْبَدَنُ وَمَا خُسُوعُ النَّفَاقِ، لَيْسَ بِخَاشِعٍ خَاشِعًا وَالْقَلْبُ

Terjemahnya:

"Ya Tuhanku, aku berlindung kepada Engkau dari khusyu'nya orang munafik." Lalu ada yang bertanya, "Bagaimana pula khusyu orang munafik?" Sahabat Rasulullah itu menjawab: "Kelihatan badannya seperti khusyu, padahal hatinya jauh dari khusyu." (HR

Bukhari)

Umar bin Khaththab, menanyakan kepada Hudzaifah bin al-Yamani, yaitu seorang di antara sahabat-sahabat Rasulullah yang diberitahu khusus kepadanya tentang nama-nama orang munafik, "Adakah kau lihat padaku tanda munafik, hai Hudzaifah?" Hudzaifah menjawab, "Tidak, ya Amirul Mukminin!" Dan kalau ada seseorang meninggal dunia, berkerumunlah orang datang ta'ziyah melihatt jenazah itu. Sayyidina Umar bertanya lebih dahulu, "Adakah Hudzaifah hadir di tempat kematian itu?" Kalau dijawab orang bahwa Hudzaifah ada disana, barulah Umar pergi pula melayat dan kalau tidak, beliau pun tidak pergi. Di segala zaman pasti ada orang munafik. Sebab itu seluruh ayat-ayat yang mengenai orang munafik, dan lebih khusus lagi ada surah yang bernama "al-Munaafiquun" kita waspada terhadap hal seperti itu.³²

Karakter Munafik dalam Al-Quran

Adapun karakter munafik dalam perspektif Al-Qur'an sebagai berikut:

1. Keimanan hanya sebatas perkataan

Al-Qur'an secara eksplisit menyebutkan karakter munafik sebagai berikut, memanipulasi keyakinan.

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَيَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ ۝

Terjemahan:

"Di antara manusia ada yang mengatakan, "Kami beriman kepada Allah dan Hari kemudian, padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman."³³

2. Hendak Menipu Allah dan Orang yang Beriman.

يُخٰدِعُوْنَ اللّٰهَ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَمَا يَخْدَعُوْنَ اِلَّا اَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُوْنَ

Terjemahan:

"Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar."³⁴ Mereka berkata "Kami telah

³² H.A.A. Dahlan, M.Zaka Al-Farisi, (2002) Asbabun Nuzul Edisi Kedua, Bandung: CV Penerbit Dipenogoro.

³³ Prof.DR.Hamka.

³⁴ Ibnu Kasir, Tafsir Ibnu Katsir, Juz 1, Ter (Bogor: Pustaka Imam Syafii, 2004), hlm.238.

beriman," padahal tidak. Mereka mencoba menipu Allah dan orang beriman, padahal menipu diri sendiri."Merusak dan membuat kekacauan."

3. Di dalam hati mereka terdapat penyakit.

فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ ۖ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا ۚ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۚ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ

Terjemahan:

"Dalam hati mereka ada penyakit. Lalu Allah menambahkan lagi penyakitnya, dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta. (QS. Al-Baqarah/2: 8-10):

4. Ingkar Ketika Diingatkan Tentang Perbuatan Mereka

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ

Terjemahan:

"Dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi". Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan"(QS. Al-Baqarah/2:11)

5. Tidak menyadari Perbuatan mereka

أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِنْ لَا يَشْعُرُونَ.

Terjemahan:

"Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar. (QS. Al-Baqarah/2:12) ketika dinasihati agar tidak membuat kerusakan di muka bumi, mereka berdalih sedang melakukan perbaikan.

6. Menolak Ajakan Untuk Beriman

وَإِذَا لُقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِئُونَ

Terjemahan:

"Dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: "Kami telah beriman". Dan bila mereka kembali ke syaitan-syaitan (pemimpin pemimpin) mereka, mereka mengatakan: "Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu,

kami hanyalah berolok-olok".³⁵

7. Allahlah Mengolok-olok Mereka

اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمْدُهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ

Terjemahan:

“Allah pasti (membalas) olok-olokan mereka dan membiarkan mereka terombang ambing dalam kesesatan mereka.”³⁶

8. Rugi, Tidak Beruntung Dan Tidak Dapat Petunjuk

اُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرَوُا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبِحَتْ تِجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ

Terjemahan:

“Mereka itulah yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka tidaklah beruntung perniagaan mereka, dan tidaklah mereka mendapat petunjuk. (QS. Al-Baqarah/2: 13-16)

9. Enggan berinfak dan kikir.

وَمَا مَنَعَهُمْ أَنْ تُقْبَلَ مِنْهُمْ نَفَقَتُهُمْ إِلَّا أَنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَبِرَسُولِهِ وَلَا يَأْتُونَ الصَّلَاةَ إِلَّا وَهُمْ كُسَالَىٰ
وَلَا يُنْفِقُونَ إِلَّا وَهُمْ كَرْهُونَ

Terjemahan:

“Dan tidak ada yang menghalangi mereka untuk diterima dari mereka nafkah-nafkahnya, melainkan karena mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka tidak mengerjakan salat, melainkan dengan malas dan tidak (pula) menafkahkan (harta) mereka, melainkan dengan rasa enggan. (QS. At-Taubah/9: 54)

10. Mengolok-olok Allah dan Rasulullah saw.

قُلْ يَا آلِهَةَ وَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِئُونَ ﴿٦﴾

³⁵ M. Qurais Syihab, Tafsir Al-Mishbah; Pesan Kesan Dan Keserasian A1-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 2003), Vol. 14, 237-238..

³⁶ Prof.DR.Hamka.

Terjemahan:

“Katakanlah: "Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?"(QS. At-Taubah/9:65)

11. Kafir Sesudah Beriman

لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ ۚ إِنَّ نَعْفَ عَنْ طَائِفَةٍ مِّنْكُمْ يُعَذِّبُ طَائِفَةٌ بِأَنَّهُمْ كَانُوا مُجْرِمِينَ

Terjemahan:

“Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman. Jika Kami memaafkan segolongan kamu (lantaran mereka taubat), niscaya Kami pasti mengazab golongan (yang lain) disebabkan mereka adalah orang-orang yang selalu berbuat dosa. (QS. At-Taubah/9:66);

12. Mereka hanya bersenda gurau dan main-main

وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ ۚ قُلْ أَلَيْسَ اللَّهُ وَءَايَاتِهِ وَرَسُولُهُ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِءُونَ

Terjemahan:

“Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan menjawab, "Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja". (QS. At-Taubah/9: 67)

13. Mencela Orang-Orang Mukmin Yang Bersedekah

الَّذِينَ يَلْمِزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فِي الصَّدَقَاتِ وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ ۖ سَخِرَ اللَّهُ مِنْهُمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Terjemahan:

“(Orang-orang munafik itu) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekedar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah pasti membalas penghinaan mereka itu, dan untuk mereka azab yang pedih. (QS. At-Taubah/9:79)

14. Mereka Sembunyi-Sembunyi terkait Keamanan Diri (taqiyah).

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَذَاعُوا بِهِ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى أُولَى الْأَمْرِ مِنْهُمْ
لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا

Terjemahan:

“Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Ulil Amri). Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut syaitan, kecuali sebahagian kecil saja (di antaramu). (QS. An-Nisa/4: 83);

15. Sering Membolos dari Medan Jihad/Menyebarkan Berita Bohong

سَيَقُولُ الْمُخَلَّفُونَ إِذَا انطَلَقْتُمْ إِلَى مَغَائِمٍ لِّتَأْخُذُوا بِهَا دَرُونا نَنبِغْكُمْ يَطْرِدُونَ أَنْ يُبَدِّلُوا كَلِمَ اللَّهِ ۖ
قُلْ لَنْ نَّبْغِيَكُمْ كَذَلِكُمْ قَالَ اللَّهُ مِنْ قَبْلُ فَسَيَقُولُونَ بَلْ تَحْسُدُونَنَا ۚ بَلْ كَاثِرُوا لَا يَفْقَهُونَ إِلَّا قَلِيلًا

Terjemahan:

“Orang-orang Badwi yang tertinggal itu akan berkata apabila kamu berangkat untuk mengambil barang rampasan: “Biarkanlah kami, niscaya kami mengikuti kamu”; mereka hendak merubah janji Allah. Katakanlah: “Kamu sekali-kali tidak (boleh) mengikuti kami; demikian Allah telah menetapkan sebelumnya”; mereka akan mengatakan: “Sebenarnya kamu dengki kepada kami”. Bahkan mereka tidak mengerti melainkan sedikit sekali. (QS. Al-Fath/48: 15);

16. Sikap bermuka dua

إِذَا جَاءَكَ الْمُتُفِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ ۗ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُتُفِقِينَ لَكَاذِبُونَ

Terjemahan:

“Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: “Kami mengakui, bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah”. Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta.” (QS. Al-Munafiqun/63:1)

17. Menjadikan Sumpah Palsu Sebagai Perisai

اتَّخَذُوا أَيْمَانَهُمْ جُنَّةً فَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ ۚ إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Terjemahan:

“Mereka itu menjadikan sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka menghalangi (manusia) dari jalan Allah. Sesungguhnya amat buruklah yang telah mereka kerjakan. (QS. Al-Munafiqun/63:2)

18. Jika Berkata Dia Berdusta, Jika Berjanji Tidak Menepati, Jika Berdebat Dia Berpaling Dari Kebenaran, Jika Berjanji Berkhianat.

Dalam hadis nabi disebutkan tentang karakter orang munafik sebagai berikut,

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا ، عَنِ النَّبِيِّ – صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – ، قَالَ : أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا ، وَإِنْ كَانَتْ خَصْلَةً مِنْهُنَّ فِيهِ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنَ الْيَفَاقِ حَتَّى يَدَّعِيَهَا : مَنْ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ ، وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ ، وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ خَرَجَهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ

Terjemahan:

Dari ‘Abdullah bin ‘Amr *radhiyallahu ‘anhuma*, dari Nabi saw³⁷, beliau bersabda, “Ada empat tanda seseorang disebut munafik. Jika salah satu perangai itu ada, dia berarti punya watak munafik sampai dia meninggalkannya. Empat hal itu adalah: (1) jika berkata, berdusta; (2) jika berjanji, tidak menepati; (3) jika berdebat, ia berpaling dari kebenaran; (4) jika membuat perjanjian, ia melanggar perjanjian (mengkhianati).³⁸” (HR. Bukhari, no. 2459, 3178 dan Muslim, no. 58)

Ancaman dan Konsekuensi Munafik dalam Al-Quran

Analisis tematik menunjukkan konsistensi ancaman ilahi terhadap kaum munafik: Hukuman di dunia berupa terkuaknya rahasia mereka dan hilangnya kepercayaan sosial. Azab di akhirat yang bersifat permanen dan sangat pedih, ditempatkan pada posisi terendah di neraka.

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ وَلَنْ تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا ﴿١٤٥﴾

³⁷ Al-Qaradhawi, Yusuf. (1993). *Fenomena Ghuluw (Ekstremisme) dalam Beragama: Sebab dan Solusi* (Terjemahan Wahid Ahmadi). Jakarta: Gema Insani Press.

³⁸ ‘MUNAFIK TAFSIR JAMI ALBAYAN FI TAWIL DAN TAFSIR ALQURAN.Pdf’.

Terjemahannya:

“Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolongpun bagi mereka.” (Surah An-nisa/4:145)

Solusi Al-Qur'an dalam mengobati penyakit munafik

Al-Qur'an adalah obat segala penyakit.³⁹ Terdapat banyak ayat yang menunjukkan bahwa Al-qur'an adalah obat. Diantara ayat-ayat tersebut adalah, Surah Al-Isra'/17:82 Allah berfirman:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۚ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Terjemahannya:

“Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.”

Dalam surah Yunus/10:57 Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُم مَّوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Terjemahan:

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.”

Selanjutnya, Dalam surah Fussihilat/41:44 Allah berfirman,

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ ۖ أَتَعْجَمِي وَيَعْرَبِي ۚ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ ۖ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ۚ أُولَٰئِكَ يُنَادَوْنَ مِن مَّكَانٍ بَعِيدٍ

Terjemahan:

“Dan jikalau Kami jadikan Al Quran itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" Apakah (patut Al Quran) dalam bahasa asing sedang (rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: "Al Quran itu adalah

³⁹ Prof.DR.Hamka.

petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al Quran itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh". (Qs. Fusshilat/41:44)

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini terutama menyembuhkan **penyakit hati** seperti ragu, syirik, munafik, dan was-was.⁴⁰ Adapun solusi dalam menyembuhkan penyakit munafik menurut Al-Qur'an yaitu,

1. Memurnikan keikhlasan. Allah berfirman: **"Padahal mereka tidak diperintahkan kecuali untuk menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya."** (QS. Al-Bayyinah: 5) Keikhlasan merupakan fondasi penyembuhan munafik karena akar kemunafikan adalah riya dan niat yang tidak benar. Tafsir Ibn Katsir menekankan bahwa ikhlas adalah "inti agama dan pondasi amal".⁴¹
2. Memperbanyak zikir. Munafik disebutkan **sedikit sekali berzikir** (QS. An-Nisa/4: 142). Menurut Al-Qurthubi, zikir adalah "penjernih hati dari penyakit yang mengerulkannya". Zikir menghidupkan hati sehingga tidak mudah ditembus nifaq.⁴²
3. Menjaga kejujuran. Allah berfirman: **'Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan berkatalah dengan perkataan yang benar.'** (QS. Al-Ahzab: 70) Kejujuran adalah obat langsung bagi nifaq yang berciri dusta. Ibn Taymiyyah menyebut bahwa kebohongan adalah "pintu masuk terbesar nifaq".
4. Taubat Nasuha. Solusi Al-qur'an terhadap orang yang berpenyakit munafik adalah dengan bertaubat. Sebagaimana firman Allah: **"Kecuali mereka yang bertaubat, memperbaiki diri, dan berpegang teguh pada Allah..."** (QS. An-Nisa/4: 146) Taubat memperbaiki integritas batin sekaligus memperbaiki amal nyata.
5. Konsisten dalam ibadah. Munafik malas shalat (QS. An-Nisa/4: 142). Salat menjadi perisai dari kemunafikan karena menjaga hubungan hamba dengan Allah. Sayyid Qutb menyatakan bahwa salat yang benar adalah "penegak kesadaran spiritual yang menghancurkan kepalsuan"⁴³

⁴⁰ Ibn Katsir, Abu Fida Ismail. (1986). *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*. Beirut: Dar Al-Fikr.

⁴¹ Ibn Katsir, Ismail ibn Umar. (2004). *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, Jilid 1. Terjemahan Abdul Ghoffar EM. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.

⁴² Al-Qurthubi, Abu Abdullah Muhammad ibn Ahmad. (2006). *Tafsir Al-Qurthubi: Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, Jilid.3. Terjemahan Ahmad Hotib dkk. Jakarta: Pustaka Azzam.

⁴³ Prof.DR.Hamka.

6. Memperkuat Keyakinan. Keraguan adalah inti nifaq (QS. Al-Baqarah/2: 10). Melalui tadabbur ayat-ayat keimanan, mengkaji nama-nama Allah, dan memperbanyak ilmu, keyakinan dengan memperkuat dan menghilangkan sifat ragu.
7. Bergaul dengan Orang-Orang Shalih. Allah berfirman: “Bertakwalah kepada Allah dan jadilah bersama orang-orang yang benar.” (QS. At-Taubah/9: 119) Pergaulan menentukan kondisi hati. Lingkungan yang baik adalah terapi sosial bagi nifaq.
8. Banyak berdoa agar dijauhkan dari sifat munafik. Berikut beberapa do’a agar terhindar dari penyakit hati terutama munafik.

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ النِّفَاقِ “Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari sifat munafik. (HR. Ahmad)

Do’a ini juga menjadi benteng dari kemunafikan:

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ “Wahai Zat yang membolak-balikkan hati, teguhkan hatiku di atas agama-Mu.”(HR. Tirmidzi)

Boleh dibaca kapan saja:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ قَلْبًا سَلِيمًا، وَلِسَانًا صَادِقًا، وَعَمَلًا خَالِصًا، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ قَلْبٍ لَا يَخْشَعُ، وَمِنْ نَفْسٍ لَا تَتَّبِعُ،

. وَمِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ النِّفَاقِ وَسُوءِ الْأَخْلَاقِ .

“Ya Allah, aku memohon kepada-Mu hati yang bersih, lisan yang jujur, amal yang ikhlas. Aku berlindung kepada-Mu dari hati yang tidak khusyuk, jiwa yang tidak pernah puas, ilmu yang tidak bermanfaat, serta dari kemunafikan dan akhlak yang buruk.”⁴⁴.

D. KESIMPULAN

Melalui pendekatan tafsir tematik, dapat disimpulkan bahwa Munafik adalah ancaman multidimensional yang dijelaskan Al-Qur'an secara rinci. Al-Qur'an tidak hanya mendefinisikan Munafik secara teologis, tetapi juga memberikan panduan praktis berupa karakteristik perilaku yang dapat dikenali dalam interaksi sosial di masyarakat. Penelitian ini menegaskan relevansi abadi ayat-ayat Al-Qur'an dalam mengidentifikasi, mewaspadaikan bahkan

⁴⁴ Hamka, “Tafsir Al-Azhar: JUZ 28,29,30 Jilid 9 diperkaya dengan pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi, Gema Insani

mengobati benih-benih kemunafikan, baik dalam skala individu maupun dalam struktur masyarakat modern dengan Al-Qur'an.

Implikasi

Kemunafikan membawa dampak buruk bagi diri sendiri dan orang lain. Munafik mengkhianati kepercayaan, menciptakan ketidakpercayaan, dan merusak tatanan sosial. Seorang mukmin harus waspada terhadap penyakit hati ini, karena bisa menyerang tanpa disadari dan membawa kehancuran. Oleh karena itu, Al-Quran dapat menjadi syifa' obat atas izin Allah swt.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin ishaq Alu Syaikh. (2016). *Lubabut Tafsir Min Ibni Katsiir, Terjemahan Ibnu Katsir Jilid 1*. Penerjemah M.'Abdul Ghoffar E.M. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin ishaq Alu Syaikh. (2008). *Lubabut Tafsir Min Ibni Katsiir, Terjemahan Ibnu Katsir Jilid 1*. Penerjemah M.'Abdul Ghoffar E.M. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.
- Ahzami Samiun Jazuli. (2006). *Kehidupan dalam Pandangan Al-Quran*. Jakarta: Gema Insani.
- Al-Farmawi, Abdul Hayy. (1996). *Metode Tafsir Maudhu'i dan Penerapannya dalam Kajian Al-Qur'an*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Al-Farmawi, Abd. Al Hayy. (1994). *Metode tafsir mawdhu'iy Abd. Al-Hayy Al-Farmawi*. Cet.1, penyadur Suryan A. Jamrah. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Al-Maraghi, Ahmad Mushthafa. (1993). *Tafsir Al-Maraghi* (terjemahan Bahrnun Abu Bakar). Semarang: PT.Karya Toha Putra Semarang.
- Al-Qaradhawi, Yusuf. (1993). *Fenomena Ghuluw (Ekstremisme) dalam Beragama: Sebab dan Solusi* (Terjemahan Wahid Ahmadi). Jakarta: Gema Insani Press.
- Al-Qurthubi, Abu Abdullah Muhammad ibn Ahmad. (2006). *Tafsir Al-Qurthubi: Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an, Jilid.3* (Terjemahan Ahmad Hotib dkk). Jakarta: Pustaka Azzam.
- Anwar, Prof.DR.H Syamsul. (2010). "Karakteristik Munafik dalam QS. At-Taubah: Analisis Tafsir Tematik." *Jurnal Ushuluddin*, 16(2), 170–185.
- Burhan Tana. (2018). *Karakteristik Shalat Orang Munafik Dalam Al-Quran*. [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Dahlan, H.A.A., & M.Zaka Al-Farisi. (2002). *Asbabun Nuzul Edisi Kedua*. Bandung: CV

Penerbit Dipenogoro.

- Ernasari, & Khozi Mubarak. (2019). Perspektif Sa'id Nursi Tentang Munafik Dalam Tafsir Isharat Al-I'jaz Fi Mazani Al-Ijaz. *Reflektika*, 14(2), 5. www.ejournal.idia.ac.id
- Fachrudin, H. (2004). *Munafik Dalam Tafsir Al-Qur'an (Studi Pemikiran Sayyid Qutb Clan Muhammad Husain Al-Tabataba'i)*. [Disertasi], 1–289.
- Fitriani, Euis. (2019). "Konsep Nifaq dalam Tafsir Kontemporer: Studi Analisis Ayat-ayat Munafik." *Jurnal Pengetahuan dan Ilmu Tafsir*, 4(2), 112–128.
- Hamka, Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah. (2015). *Tafsir Al-Azhar: JUZ 28,29,30 Jilid 9 kaya dengan pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*. Jakarta: Gema Insani.
- Handini, Agust. (2014). Perilaku Munafik Indikator Gangguan Jiwa. *At-Turats*, 8(2). <https://doi.org/10.24260/at-turats.v8i2.117>
- Ibn Katsir, Abu Fida Ismail. (1986). *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Ibnu Katsir. (2004). *Tafsir Ibnu Katsir, Juz 1* (Terjemahan Abdul Ghoffar EM). Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Ibn Mandzur al-Mishri, Abi al-Fadl Jamal al-Din Muhammad bin Mukarrom. *Lisan al-„Arab*, jilid 16. Beirut: Dar Ihya' al-Turas al-Arabi.
- Khairunnisa. (2021). *Munafik Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbāh Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Manusia*. [Skripsi]. IAIN Bone. Repository.iain-bone.ac.id
- Mardan, Prof. Dr., M.Ag. (2015). *Al-Qur'an: Sebuah Pengantar*. Jakarta Selatan: Madzab Ciputat.
- Muhammad Muslich Aljabbar. (2024). Karakteristik Orang Munafik Di Era Modern. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 9(2). <https://doi.org/10.30868/at.v9i01.6492>
- Munawir, Ahmad Warson. (1997/1449). *Kamus Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Munafik Dalam Qs Al-munafiqun. (2024). AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies Bagaimana Penafsiran Tematik Tentang Karakter. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 7(1), 88–101. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i1.908>
- Nursi, Sa'id. (2018). *Isharat al-I'jaz Fi Mazani al-Ijaz*. Mesir: Sozler Publications.
- Poerwodarminto. (1992). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rohmani, Faoziyah. *Penafsiran Ayat-Ayat Munafik Dalam Kitab Al-Munâfiqûn Fî Al-*

Qur'ân Al-Karîm Karya Abdul Aziz Abdullah Al-Humaidi.

- Sabrina, Fadhilah, et al. (2024). Hipokrit Indonesia? Sebuah Kajian Perbandingan Sifat Manusia Indonesia Terhadap Keagamaan Munafik Dikarenakan Tingkat Religius Yang Tinggi Tetapi Kepedulian Lingkungan Dan Melanggar Kepada Tuhan Dan Angka Tersebut Ialah Angka Tertinggi Di Dunia. *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(3).
- Shihab, M. Quraish. (2014). *Membaca Sirah Nabi Muhammad saw. Dalam sorotan Al-Qur'an dan hadits-hadits shohih*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. (2003). *Tafsir Al-Mishbah; Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 14. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Syaltut, Mahmud. (1996). *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*. Kairo: Dar Asy-Syuruq.
- Sayyid Qutub. (2008). *Tafsir Fi-Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an* (Terjemahan M.Misbah & Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, Lc). Jakarta: Robbani Press.
- Sulton, Ghofari, Sulthoni, Akhmad, Parwanto, (2024). Di Tafsir Ibnu Katsir. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, 5(2), 169–81. <https://doi.org/10.37985/hq.v5i2.171>
- Wahid, Marzuki. (2014). *Tafsir Tematik: Memahami Pesan Al-Qur'an secara Utuh*. Yogyakarta: eLSAQ Press.
- Welideh. (2024). *Karakteristik Munafik (Studi Penafsiran Buya Hamka Dalam Kitab Tafsir Al-Azhar)*. Uinkhas.Ac.Id.
- Zubaidah, Dr. Siti, M.Ag. (2016). *Sejarah Peradaban Islam*.
- Az-Zuhaili, Wahbah. (2009). *At-Tafsir al Munir Fi Al-Aqidah waAsyari'ah Wa-al Manhaj*. Damaskus: Darul Fikr.
- Irfan Afandi. *Munafik Tafsir Jami Albayan Fi Tawil Dan Tafsir Alquran*.Jogyakarta: IAIN (Tanpa Penulis). (n.d.). *Wazan adalah formulasi standar perubahan kata menjadi kata baru yang berbeda secara fungsional*.